

Pengaruh Keharmonisan Keluarga Terhadap Sikap Sosial Anak

Eny Fatimatuszuhro Pahlawati

Fakultas Agama Islam Universitas Darul 'Ulum Jombang

e-mail: enyfatim1962@gmail.com

Abstract

In the field of family education is the main source of education, because all human knowledge and intellectual intelligence is first obtained from parents and family members themselves. On the other hand many roles of mothers have changed, many mothers work outside the home so that many of them entrust the guidance and guidance of their children to an institution that they trust, so that many children today like to argue, disrespectfully, and not obey the existing rules.

So this paper aims to describe the Effects of Family Harmony on the Social Attitudes of Children which are examined through several literatures related to the subject, using qualitative descriptive analysis.

The influence of family harmony on children's social attitudes is very large, because children who come from harmonious families generally are always open to the surrounding environment, which means having a good social attitude.

Keywords: Family Harmony, Social Attitudes of Children.

Abstrak

Dalam bidang pendidikan keluarga merupakan sumber pendidikan utama, karena segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual manusia diperoleh pertama kali adalah dari orang tua dan anggota keluarganya sendiri. Di sisi lain peran ibu banyak yang sudah berubah, para ibu banyak yang bekerja di luar rumah sehingga mereka banyak yang mempercayakan bimbingan maupun binaan anak-anak mereka kepada suatu lembaga yang mereka percayai, sehingga anak pada zaman sekarang banyak yang suka membantah, tidak sopan, dan tidak patuh pada aturan yang ada.

Sehingga tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan Pengaruh Keharmonisan Keluarga Terhadap Sikap Sosial Anak yang dikaji melalui beberapa literatur yang terkait dengan pokok bahasan, dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

Pengaruh keharmonisan keluarga terhadap sikap sosial anak adalah sangat besar, karena anak yang berasal dari keluarga harmonis umumnya selalu bersikap terbuka terhadap lingkungan sekitarnya, artinya memiliki sikap sosial yang baik.

Kata Kunci: Keharmonisan Keluarga, Sikap Sosial Anak.

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan produsen sekaligus konsumen, yang berarti harus mempersiapkan dan menyediakan segala kebutuhan sehari-hari seperti sandang dan pangan. Setiap anggota keluarga saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya, agar mereka dapat hidup lebih senang dan tenang. Masing-masing anggota keluarga mempunyai peranan dan hasil kerja mereka harus dinikmati secara bersama.

Keluarga masa kini berbeda dengan keluarga zaman dahulu. Keluarga dahulu umumnya terdiri dari beberapa orang yang hidup dalam satu rumah yang besar. Di dalam rumah yang besar itu hiduplah beberapa keluarga menjadi satu kesatuan kekeluargaan. Peran ayah sebagai kepala keluarga lebih dominan, ibu jarang bekerja diluar rumah para ibu lebih memilih untuk senang bisa membimbing dan mendidik anak-anak mereka dirumah. Segala keputusan ada pada orang tua, penanaman nilai karakter pada anak lebih diutamakan sehingga banyak anak yang lebih sopan dan berbakti pada orang tua, pendidikan yang diberikan pada anak bersifat otoriter tetapi lebih banyak membuat anak mereka menjadi orang sukses.

Keluarga pada zaman sekarang kebanyakan merupakan keluarga inti yang hanya terdiri dari ayah, ibu dan anak. Peran ibu banyak yang sudah berubah, para ibu banyak yang bekerja di luar rumah sehingga mereka banyak yang mempercayakan bimbingan maupun binaan anak-anak mereka kepada suatu lembaga yang mereka percayai, pendidikan lebih mengutamakan kecerdasan, pendidikan pada anak bersifat demokratis tetapi anak pada zaman sekarang banyak yang suka membantah, tidak sopan, dan tidak patuh pada aturan yang ada. Di dalam ikatan keluarga, peran keluarga banyak mengalami pergolakan dan perubahan yang hebat. Dalam bidang pendidikan keluarga merupakan sumber pendidikan utama, karena segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual manusia diperoleh pertama kali adalah dari orang tua dan anggota keluarganya sendiri.

Keluarga masa kini sudah banyak kehilangan fungsi dan artinya. Fungsi pendidikan sudah diserahkan kepada lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah, sehingga tugas orang tua dalam memperkembangkan segi intelektual anak menjadi jauh lebih ringan dan banyak keluarga masa kini yang berperan sebagai konsumen.¹

Kenyataan inilah yang menarik perhatian penulis untuk memperoleh gambaran realita secara jelas tentang keadaan anak dan

¹Yulia Singgih D Gunarsa, *Psikologi untuk Kalangan Keluarga*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2012), hlm. 2

kehidupan keluarganya, melalui artikel yang penulis beri judul Pengaruh Keharmonisan Keluarga terhadap Sikap Sosial Anak.

B. Keluarga Harmonis

1. Pengertian Keluarga

Pengertian keluarga berdasarkan asal usul kata yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, bahwa keluarga berasal dari bahasa Jawa yang terbentuk dari dua kata yaitu *kawula* dan *warga*. Di dalam bahasa Jawa kuno *kawula* berarti hamba dan *warga* artinya anggota. Secara bebas dapat diartikan bahwa keluarga adalah anggota hamba atau warga saya. Artinya setiap anggota dari kawula merasakan sebagai satu kesatuan yang utuh sebagai bagian dari dirinya dan dirinya juga merupakan bagian dari warga yang lainnya secara keseluruhan.²

Keluarga adalah sekelompok manusia yang terdiri atas suami, istri, anak-anak yang terikat atau didahului dengan perkawinan. Sedangkan penyebutan kata keluarga dalam Al-Qur'an memiliki aneka lafal yang berbeda seperti : *ablun* dan *alun*. Menurut Abdul Wahab Khallaf, pakar hukum Islam ditemukan sebanyak 70 ayat yang secara spesifik mengulas soal keluarga.³ Salah satu ayat yang membahas keluarga adalah surat ar-Ruum ayat 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (الروم : ٢١)

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (QS. ar-Ruum (30):21)⁴

Keluarga menurut pengertian umum ialah suatu kumpulan manusia dalam kelompok kecil yang terdiri dari suami istri dan anak-anak. Pangkal dari sebuah keluarga terdiri dari sepasang individu, laki-laki dan perempuan. Keduanya mempunyai peranan yang sangat

²Soelaeman, M. Munandar, *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2004), hlm. 176

³Suharso, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: CV Widya Karya, 2005), hlm. 500

⁴Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia), *Al-Juma'atun 'Ali Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2005), hlm. 606

penting dalam menciptakan keluarga sejahtera, mengatur dan menjaganya, sejak awal berdirinya sampai akhirnya.⁵

Keluarga merupakan “organisme hidup” dia bukan benda mati karena isinya adalah manusia yang lengkap dengan segala potensinya. Semua anggota keluarga adalah manusia utuh, memiliki jiwa, memiliki jiwa, akal, pikiran, keinginan, kecenderungan, harapan dan juga berbagai kebiasaan yang selalu berkembang dari waktu ke waktu, dari hari ke hari, selalu ada yang baru pada diri dan pasangan.⁶

Keluarga merupakan organisasi sosial yang paling penting dalam kelompok sosial dan keluarga merupakan lembaga didalam masyarakat yang apaling utama bertanggung jawab untuk menjamin kesejahteraan sosial dan kelestarian biologis anak manusia. Keluarga ialah satu kumpulan manusia yang dihubungkan oleh pertalian darah, perkawinan atau pengambilan anak angkat.⁷

Menurut Hammudah Abdul Al-Ati dalam Hafidhuddin definisi keluarga dilihat secara operasional adalah suatu struktur yang bersifat khusus, baik lewat hubungan darah atau perkawinan. Pengikatan itu membawa pengaruh pada adanya saling berharap yang sesuai dengan ajaran agama, dikukuhkan dengan kekuatan hukum serta secara individual saling mempunyai ikatan batin.⁸

Keluarga yang hanya terdiri dari ayah, ibu dan anak hanya merupakan suatu kesatuan dengan dasar yang kuat bila diantara mereka terdapat hubungan yang baik. Hubungan yang baik ini berarti adanya keserasian dalam hubungan timbal balik antara semua pihak bukan bertepuk sebelah tangan.⁹

Keluarga menurut Haviland adalah suatu kelompok yang terdiri atas seorang wanita, anak-anaknya yang masih tergantung padanya dan setidaknya ada seorang pria dewasa yang terikat oleh perkawinan atau hubungan darah.¹⁰

Dari beberapa pengertian keluarga yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari sepasang laki-laki dan wanita, serta anak-

⁵Hasan Ayub, *Etika Islam Menuju Kehidupan Yang Hakiki* (Bandung: Trigenda Karya, 1994), hlm. 254

⁶Cahyani Tariawan, *Wonderful Family*, (Solo: PT Era Adicitra Intermedia), hlm. 49

⁷Muhammad Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan & Kebudayaan. Balai Pustaka, 1989), hlm. 230

⁸Didin Hafidhuddin, *Membentuk Pribadi Qur'ani di Bawah Bimbingan Syari'ah*, (Jakarta: Harakah, 2002), hlm. 140

⁹Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Keluarga ...*, hlm. 46

¹⁰Wiliam A. Hafiland, *Antropologi*, (Jakarta: Erlangga, 1993), hlm.73

anaknyanya yang mana mereka terikat oleh perkawinan, pertalian darah atau pengambilan anak angkat didalamnya juga terdapat nilai-nilai dan norma-norma serta peran dan fungsi.

2. Fungsi Keluarga

Fungsi keluarga adalah sebagai suatu pekerjaan atau tugas yang harus dilakukan di dalam atau di luar keluarga. Adapun fungsi keluarga terdiri dari :

- a. Fungsi agama; Sebagai sarana awal memperkenalkan nilai-nilai religious kepada anggota keluarga baru. Dalam proses sosialisasi ini, interaksi antar anggota keluarga berlangsung secara intens.
- b. Fungsi sosial budaya; Fungsi ini ditanamkan bertujuan untuk memberikan identitas sosial kepada keluarga itu, termasuk anggota keluarga baru. Budaya diwariskan awalnya dalam institusi ini.
- c. Fungsi cinta kasih; Dalam keluarga idealnya terdapat “kehangatan”
- d. Fungsi perlindungan; Sifat dasar dari setiap individu adalah bertahan terhadap segala gangguan dan ancaman. Dalam hal ini keluarga berperan sebagai benteng terhadap seluruh anggota keluarga dari gangguan fisik maupun psikis.
- e. Fungsi reproduksi; Keberlangsungan keluarga dilanjutkan melalui proses regeneratif, dalam hal ini keluarga adalah wadah yang sah dalam melanjutkan proses regenerasi itu.
- f. Fungsi pendidikan; Sebagai wadah sosialisasi primer, keluargalah yang mendidik dan menanamkan nilai-nilai dasar. Ketika proses itu berjalan, perlahan masing-masing anggota keluarga tidak jelas atau ikatan emosi antar anggota keluarga kurang terjalin dengan baik.¹¹

Fungsi keluarga adalah sebagai suatu pekerjaan atau tugas yang harus dilakukan didalam atau diluar keluarga.¹² Keluarga mempunyai tugas untuk mengantar anggotanya kedalam kehidupan sosial (masyarakat) yang lebih luas. Anggota keluarga harus diantar kepada kehidupan bergaul dengan tetangga, dengan saudara, dan dengan anggota masyarakat yang lain. Maka keluarga sering disebut rumah tangga sehingga dalam konteks ini berarti kehidupan dirumah tidak terlepas dengan kehidupan tetangga.¹³

3. Pengertian Keluarga Harmonis

¹¹Dadang Wahari, *Al-Quran Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Jima*, (Yogyakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 2004), hlm. 200-205

¹²Hendi Suhendi dan Ramdani Wahyu, *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), hlm. 44-52

¹³Soejono Soekanto, *Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 21

Harmonis adalah keterpaduan dua unsur atau lebih dalam kehidupan sering atau bahkan selalu menginginkan suatu harmonisasi, baik dalam keluarga ataupun aktifitas. Keluarga yang harmonis adalah tujuan dan keinginan setiap keluarga. Keluarga merupakan suatu organisasi sosial yang paling penting dalam kelompok sosial dan keluarga merupakan lembaga didalam masyarakat yang paling utama bertanggung jawab untuk menjamin kesejahteraan sosial dan kelestarian biologis anak manusia.¹⁴

Charles menyatakan bahwa keluarga akan harmonis jika keluarga didalamnya bisa berhubungan serasi dan seimbang, saling memuaskan kebutuhan satu sama lainnya serta memperoleh kepuasan atas kebutuhannya. Keluarga harmonis ditandai dengan adanya relasi yang sehat antar anggota keluarga sehingga dapat menjadikan sumber hiburan dan inovasi serta dorongan yang menguatkan dan memberikan perlindungan bagi setiap anggotanya.¹⁵

Dalam surat An-Nisaa' ayat 1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا
وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ
كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا (النساء: ١)

*“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.” (QS. An-Nisaa’(4):1).*¹⁶

Anonim menyatakan bahwa kehidupan berkeluarga dituntut adanya hubungan yang baik dalam arti diperlukan suasana yang harmonis yaitu dengan menciptakan saling pengertian, saling terbuka, saling menjaga, saling percaya, saling menghargai dan saling membutuhkan.¹⁷

¹⁴Ibid., hlm. 75

¹⁵Ibid., hlm. 90

¹⁶Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia), *Al-Jumaanatul ‘Ali Al-Qur’an dan Terjemahnya...*, hlm. 606

¹⁷Anonim, *Modul Keluarga Babagia Sejahtera*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1985), hlm. 27

Keharmonisan keluarga adalah proses dinamis yang melibatkan kepiawaian seluruh anggota keluarga. Keluarga harmoni merupakan dambaan. Keharmonisan berasal dari kata harmonis yang berarti serasi, selaras. Titik berat dari keharmonisan adalah keadaan selaras atau serasi, keharmonisan bertujuan untuk mencapai keselarasan dan keserasian dalam kehidupan rumah tangga perlu menjaga kedua hal tersebut untuk mencapai keharmonisan rumah tangga.¹⁸

Keluarga yang harmonis atau keluarga yang bahagia adalah apabila kedua pasangan tersebut saling menghormati, saling menerima, saling menghargai, saling mempercayau dan saling mencintai.¹⁹

Khoiri menyatakan bahwa keluarga harmonis adalah keluarga yang memiliki ketajaman untuk mengantisipasi, mengenali dan mengatasi berbagai masalah yang timbul dalam rumah tangga. Menurut Qaimi rumah tangga yang harmonis adalah rumah tangga yang senantiasa memelihara janji suci kedua pasangan yang berlandaskan tuntutan agama.²⁰

Keluarga harmonis memiliki anggota keluarga yang saling menghargai, saling menyayangi, saling mengoptimalkan potensi, saling merawat perasaan dan hati, mereka berkomunikasi dengan kelembutan, berinteraksi dengan penuh kehangatan, mereka memiliki visi yang kokoh, memiliki pembagian peran yang berkeadilan, merawat cinta dan kasih yang lengkap, menghadirkan kesyukuran bersama pasangan, mampu menghadapi dan menyelesaikan setiap badai yang datang.²¹

Keharmonisan keluarga akan terwujud jika masing-masing unsur dalam keluarga itu dapat berfungsi dan berperan sebagaimana mestinya dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama kita, maka interaksi sosial yang harmonis antar unsur dalam keluarga itu akan dapat diciptakan.²²

Dari beberapa pengertian keharmonisan keluarga yang telah dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa keluarga harmonis adalah keluarga yang mencapai keserasian, kebahagiaan dan kepuasan terhadap seluruh keadaan, mampu mengatasi permasalahan dengan

¹⁸Muhammad Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hlm. 299

¹⁹Zakiah Darajat, *Ketenangan dan Kebahagiaan dalam Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 91

²⁰Ali Qaimi, *Menggapai Langit Masa Depan Anak*, (Bogor: Cahaya, 2002), hlm. 14

²¹Cahyani Takariawan, *Wonderful Family...*, hlm. 11

²²*Ibid*, hlm. 20

bijaksana sehingga dapat memberikan rasa aman disertai dengan berkurangnya kegoncangan dan pertengkaran antar suami istri, dapat menerima kelebihan dan kekurangan pasangan diiringi dengan sikap saling menghargai dan melakukan penyesuaian dengan baik.

4. Indikator Keluarga Harmonis

Keluarga yang harmonis adalah keluarga yang damai, tenang, tentram, aman, nyaman, sejuk, penuh cinta kasih dan sayang. Keluarga yang saling menerima, memahami, saling memberi, saling membutuhkan. Keluarga yang saling menasehati, saling menjaga, saling melindungi, saling baik sangka, saling memaafkan.²³

Menurut Mushoffah sebuah keluarga disebut keluarga harmonis apabila memenuhi kriteria antara lain:

- a. Kehidupan beragama dalam keluarga; Dari segi keimanan kepada Allah murni taat kepada ajaran Allah dan Rasul-Nya, cinta kepada Rasulullah dengan mengamalkan misi yang diembannya, mengimani kitab-kitab Allah dan Al-Qur'an, mengimani qadla dan qadar, dari segi ibadah mampu melaksanakan ibadah wajib dan sunnah, dari segi pengetahuan agama memiliki semangat untuk mempelajari, memahami dan memperdalam ajaran Islam.
- b. Pendidikan keluarga; Memberikan motivasi terhadap pendidikan formal bagi setiap anggota keluarga, membudayakan gemar membaca, mendorong anak-anak untuk melanjutkan dan menyelesaikan sekolahnya.
- c. Kesehatan keluarga; Menyukai olahraga sehingga tidak mudah sakit, mendapatkan imunisasi pokok, keadaan lingkungan dan rumah memenuhi kriteria lingkungan rumah sehat.
- d. Ekonomi keluarga; Untuk memenuhi kebutuhan pokok dan pengeluaran tidak melebihi pendapatan. Suami dan istri mempunyai penghasilan yang cukup
- e. Hubungan sosial keluarga yang harmonis; Hubungan suami istri yang saling mencintai, menyayangi, saling membantu, menghormati, mempercayai, saling terbuka dan bermusyawarah apabila mempunyai masalah dan saling memiliki jiwa pemaaf.²⁴

Hasil studi Prof. Nick Stinnet dan John Defrain dalam Hawari menanamkan bahwa kriteria hubungan perkawinan yang sehat dan bahagia yaitu:

²³Zakiah Darajat, *Ketenangan dan Kebahagiaan dalam Keluarga...*, hlm. 60

²⁴*Ibid.*, hlm. 65-66

- a. Ikatan keluarga: dalam keluarga sakinah masing-masing anggota keluarga terikat dalam ikatan keluarga sebagai kelompok sosial terkecil dalam masyarakat
- b. Positif dan konstruktif: dalam keluarga sakinah apabila terjadi permasalahan hendaknya dapat diselesaikan dengan musyawarah, positif dan konstruktif, selalu bersama suka maupun duka.²⁵

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga harmonis dapat ditentukan dari beberapa indikator, diantaranya adalah memberikan rasa aman, hubungan keluarga yang harmonis (saling menyayangi, menghargai, memiliki, mempercayai, terbuka dan bermusyawarah), kehidupan beragama, pendidikan, ekonomi dan kesehatan yang baik.

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga

Faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga adalah :

- a. Komitmen; Komitmen adalah niat dan itikad dari kedua suami istri untuk tetap mempertahankan perkawinan mereka walaupun bagaimana kuatnya gelombang cobaan rumah tangga yang mereka alami.
- b. Harapan-harapan realistis; Harapan-harapan realistis pada permulaan perkawinan biasanya masing-masing pihak mengharapkan secara berlebihan tampilnya sikap dan tindakan yang ideal dari pasangannya. Dalam kenyataan hal itu tidak pernah terjadi, karena biasanya masing-masing pihak pada suatu saat akan menunjukkan beberapa sikap, tindakan dan ucapan yang tidak disenangi. Pasangan-pasangan awet biasanya menerima kenyataan ini secara realistis yang didasari kesadaran dan kesediaan.
- c. Keluwesan; Keluwesan adalah kesediaan suami istri untuk menyesuaikan diri dan meningkatkan toleransi terhadap hal-hal yang berbeda dari pihak pasangannya baik dalam sikap, minat, sifat dan kebiasaan.
- d. Komunikasi; Komunikasi adalah kesediaan dan keberhasilan untuk memberi dan menerima pendapat, tanggapan, ungkapan, keinginan, saran, umpan balik dari satu pihak kepihak lain secara baik yang dilakukan tanpa menyakiti hati salah satu pihak. Komunikasi ini hendaknya bersifat terbuka, demokratis, dan dua arah (umpan balik antara suami dan isteri).
- e. Silang sengketa dan kompromi; Sengketa adalah hal yang tak dapat dihindari dari hidup perkawinan, betapapun rukunnya suami istri.

²⁵Dadang Wahari, *Al-Quran Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Jiva...*, (hlm. 332

Untuk itu masing-masing pihak perlu mempelajari seni bersengketa. Termasuk dalam seni bersengketa adalah menemukan cara-cara efektif mencapai kesepakatan dan meredakan kemarahan.²⁶

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa keharmonisan keluarga dapat ditentukan dari beberapa hal, diantaranya adalah memiliki komitmen dan kemampuan berkomunikasi sehingga mampu mengatasi permasalahan dan dapat menerima kenyataan meski tidak semua harapan-harapan mereka tercapai serta melakukan penyesuaian timbal balik, menjaga keintiman hubungan seks supaya dapat menciptakan suasana yang baik.

Dalam Al Qur'an surat An Nisaa' ayat 19

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرْتُوا النِّسَاءَ كَرْهًا وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا
 آتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ مُبَيَّنَةٍ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ
 كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا (19)

Wahai orang-orang beriman, tidak halal bagi kalian mewariskan perempuan-perempuan dengan jalan paksa dan janganlah kalian menyulitkan mereka karena ingin mengambil sebagian dari apa yang telah kalian berikan kepada mereka kecuali apabila mereka melakukan perbuatan keji yang nyata. Dan pergaulilah mereka dengan cara yang baik. Jika kalian tidak menyukai mereka maka bisa jadi kalian membenci sesuatu padahal Allah menjadikan kebaikan yang banyak padanya'.²⁷ (Q.S. An-Nisaa' (4): 19)

C. Sikap Sosial

1. Pengertian Sikap Sosial

Sikap atau yang dalam bahasa Inggris disebut attitude adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang.²⁸ Kata sosial dari kata lain *societas* yang artinya masyarakat. Kata *societas* dari kata *socius*, yang artinya teman, dan selanjutnya kata sosial berarti hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain dalam bentuknya yang berlain-lainan, misalnya keluarga, sekolah, organisasi dan sebagainya.²⁹

²⁶Basri Hasan, *Merawat Cinta Kasih*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 25

²⁷Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia), *Al-Juma'atul 'Ali Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 606

²⁸M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, cet. 18, 2002), hlm. 141

²⁹Agus Suryanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Bumi aksara, cet 10, 1995), hlm. 236

Sikap merupakan suatu masalah yang penting karena sikap yang ada pada seseorang akan memberikan warna dan corak pada perilaku atau perbuatan orang yang bersangkutan. Seseorang dapat menduga bagaimana respon atau perilaku yang akan diambil oleh orang yang bersangkutan terhadap suatu masalah atau keadaan yang dihadapkan kepadanya dengan mengetahui sikapnya.

Berdasarkan pengertian di atas maka sikap sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu perbuatan, perilaku yang berkenaan dengan masyarakat. Bagi anak, lingkungan masyarakat yang dimaksud adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat pada umumnya, berarti hubungan antara manusia satu dengan manusia yang lain dalam bentuknya yang berlain-lainan, misalnya keluarga, sekolah dan lain sebagainya.

Sikap sosial adalah kesadaran individu yang sikap menentukan perbuatan yang nyata yang berulang-ulang terhadap objek sosial atau kegiatan-kegiatan sosial. Maka sikap sosial dinyatakan tidak seorang saja tetapi diperhatikan oleh orang-orang sekelompoknya. Objeknya adalah objek sosial misalnya: sikap bergabung seluruh anggota kelompok karena suatu kegiatan tertentu. Jadi yang menandai adanya sikap sosial adalah subyeknya yaitu orang-orang dalam kelompoknya, sedangkan yang menjadi objeknya adalah sekelompok atau sosial.³⁰

Pengertian sikap sosial adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang. Suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu, sikap adalah suatu perbuatan atau tingkah laku sebagai reaksi respon terhadap suatu rangsangan stimulus yang disertai dengan pendirian atau perasaan itu sendiri.

2. Macam-macam Sikap Sosial

Sebagaimana diatas bahwa manusia itu tidak bisa lepas dari yang lainnya. Dia akan selalu mengadakan hubungan demi kesempurnaan dalam memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu sangat dibutuhkan adanya pelaksanaan bentuk-bentuk sikap sosial yang positif, agar tercipta hubungan yang harmonis.

Anjuran dan tuntutan bagi manusia untuk berinteraksi sosial kemasyarakatan dengan berpedoman kepada nilai-nilai keagamaan ini akan memacu pada kebaikan, ketakwaan dan menjauhkan diri dari berbuat dosa dan melanggar aturan interaksi sosial, seperti: berkhianat, dusta dan sebagainya. Dalam interaksi ini tidak diperkenankan berbau penghinaan kepada orang lain dan menganggap dirinya lebih mulia.

³⁰*Ibid.*, hlm. 240

Reven memberi penjelasan bahwa nilai-nilai sosial merupakan seperangkat sikap masyarakat yang dihargai sebagai suatu kebenaran dan dijadikan standar untuk bertingkah laku memperoleh kehidupan masyarakat yang demokratis dan harmonis. Nilai sosial tersebut digunakan sebagai acuan untuk bertingkah laku guna menata hubungan sesama warga masyarakat secara sukarela. Menurut Reven nilai-nilai sosial terdiri atas:

a. Kasih Sayang

Agama Islam menjelaskan konsep interaksi sosialnya secara sistematis, yang antara lain di dalamnya terkandung anjuran untuk bersikap kasih dan sayang (*Mawaddah wa Rahmah*) oleh karenanya hendaknya dalam hubungan dengan orang lain manusia hendak membekali dirinya dengan sikap kasih dan sayang. Pada dasarnya sikap kasih sayang ini sangat diperlukan dalam sikap sosial, sebagai upaya untuk menumbuhkan keharmonisan dan kerukunan bermasyarakat. Sebab kasih sayang akan menghapus perasaan asing antara yang satu dengan yang lainnya, yang mempunyai tempat yang luhur dalam lubuk sanubari manusia.

Keberadaan kasih sayang akan meringankan kaki dan tangan untuk berbuat kebajikan, menggembirakan hati, memperbesar minat, kemauan serta mempengaruhi sikap kita untuk peka terhadap orang lain. Kasih sayang akan menimbulkan rasa simpati yaitu dapat ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain. Kasih sayang merupakan kegiatan penjalinan hubungan batin terhadap sesama melalui pengabdian, tolong menolong, kekeluargaan, kesetiaan dan kepedulian.³¹

- 1) Pengabdian adalah rela berkorban demi kebaikan bersama atau demi kepentingan umum, seperti memberi sebagian harta yang dimiliki untuk pembangunan sarana umum.
- 2) Tolong menolong adalah turut memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan, contohnya ikut membantu membiayai pengobatan tetangga yang sakit.
- 3) Kekeluargaan adalah menjalin hubungan yang lebih akrab dengan orang lain, contohnya mengatasi masalah informal, akrab, suka sama suka.
- 4) Kesetiaan adalah menjaga hubungan yang akrab supaya tidak retak, contohnya menjaga kesatuan antar warga ditempat tinggalnya.

³¹Abu Ahmadi, *Psikolog Sosial*, (Jakarta: PT Rineka, 1991), hlm. 86-89

- 5) Kepedulian sosial dalam kehidupan bermasyarakat lebih kental diartikan sebagai perilaku baik seseorang terhadap orang lain disekitarnya. Kepedulian adalah menaruh perhatian guna menciptakan kebajikan kepada orang lain, contohnya turut melakukan bakti sosial untuk menanggulangi bencana. Kepedulian sosial adalah perasaan tanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi orang lain dimana seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu untuk mengatasinya. Kata peduli berarti memperhatikan atau menghiraukan. Menaruh peduli berarti menaruh perhatian atau menghiraukan sesuatu.³²

Kepedulian sosial berasal dari kata peduli berarti memperhatikan atau menghiraukan sesuatu. Kepedulian berarti sikap menghiraukan atau memperhatikan sesuatu. Kata sosial berarti segala sesuatu mengenai masyarakat atau kemasyarakatan. Dengan demikian, kepedulian sosial adalah sikap memperhatikan atau menghiraukan urusan orang lain (sesama anggota masyarakat). Kepedulian masyarakat yang dimaksud bukanlah untuk mencampuri urusan orang lain, tetapi lebih pada membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi orang lain dengan tujuan kebaikan dan perdamaian.

Perlunya memiliki kepedulian sosial adalah bahwa setiap manusia diciptakan Allah SWT sebagai makhluk sosial yaitu yang senang bisa membantu orang lain, mengadakan hubungan dengan sesama, manusia tidak mampu mencukupi kebutuhan hidupnya, manusia mengadakan hubungan kerja dengan pihak lain. Kerjasama dengan orang lain dapat terbina dengan baik apabila masing-masing pihak memiliki kepedulian sosial. Sikap ini sangat dianjurkan dalam Islam.³³

b. Tanggung Jawab

Manusia merupakan makhluk sosial yang sekaligus individual. Manusia sebagai makhluk sosial akan melahirkan dari padanya tanggung jawab keluar yaitu terhadap keluarga dan sosial (masyarakat). Selaku makhluk individual ia bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri yang semua itu berkonotasi pada keharmonisan hidup. Tanggung jawab merupakan aktifitas

³²Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia), *Al-Hikma Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro,2006), hlm. 58

³³*Ibid.*, hlm. 60

melaksanakan suatu pekerjaan dengan penuh rasa memiliki dan empati.³⁴

Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab berarti juga berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya. Manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang bertanggung jawab, disebut demikian karena manusia selain makhluk sosial juga makhluk Tuhan. Manusia mempunyai tuntutan yang besar untuk bertanggung jawab mengingat ia mementaskan sejumlah peranan dalam konteks sosial ataupun teologis.³⁵

Berikut macam-macam tanggung jawab seorang anak adalah:

1) Tanggung jawab terhadap diri sendiri

Tanggung jawab terhadap diri sendiri menuntut kesadaran setiap orang untuk memenuhi kewajibannya sendiri dalam mengembangkan kepribadian sebagai manusia pribadi. Dengan demikian bisa memecahkan masalah-masalah kemanusiaan mengenai dirinya sendiri. Tanggung jawab anak kepada dirinya sendiri antara lain menjaga kebersihan diri, termasuk kebersihan fisik, mental dan rohani, bersikap sopan, jujur, dan amanah, menghargai waktu, cermat terhadap pekerjaan, bersifat sederhana dan tidak sombong, menghormati hak asasi orang lain, berani, berdedikasi dan berdiskusi, berjuang mencapai kecemerlangan dalam semua bidang.

2) Tanggung jawab terhadap keluarga

Anggota keluarga wajib bertanggung jawab kepada keluarganya. Tanggung jawab ini menyangkut nama baik keluarga tetapi tanggung jawab juga merupakan kesejahteraan, keselamatan, pendidikan dan kehidupan. Tanggung jawab seorang anak kepada keluarga adalah:

- a) Menghormati orang tua
- b) Memupuk hubungan baik sesama keluarga
- c) Memenuhi hasrat dan cita-cita keluarga untuk menjadi seorang yang berpendidikan dan bermoral tinggi
- d) Menjaga nama baik keluarga
- e) Menghormati sahabat/ kenalan keluarga

3) Tanggung jawab terhadap masyarakat

³⁴Solaeman M Munandar, *Ilmu Sosial Dasar ...*, hlm. 60

³⁵Ahmad Musthofa, *Ilmu Budaya Dasar*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 1999), hlm. 132

Manusia di sini merupakan anggota masyarakat yang tentunya mempunyai tanggung jawab atas segala tingkah laku dan perbuatannya harus dipertanggung jawabkan kepada masyarakat. Tanggung jawab anak terhadap masyarakat adalah:

- 1) Tolong menolong dan kerjasama
 - 2) Menghormati orang yang lebih tua
 - 3) Bersefaham dan sabar
 - 4) Melibatkan diri dalam aktivitas masyarakat
 - 5) Bersifat kasihan terhadap sesama manusia
 - 6) Memelihara kerukunan hidup bermasyarakat
 - 7) Mempertahankan nilai-nilai murni bangsa daripada pencemaran budaya
- 4) Tanggung jawab terhadap Allah SWT

Allah SWT menciptakan manusia di bumi ini bukanlah tanpa tanggung jawab, melainkan untuk mengisi kehidupannya, manusia mempunyai tanggung jawab langsung terhadap perintah Allah SWT. Sehingga tindakan atau perbuatan manusia tidak lepas dari pengawasan Allah SWT yang dituangkan dalam kitab suci Al-Qur'an melalui agama Islam. Tanggung jawab anak kepada Allah adalah:

- a) Taat kepada perintah Tuhan
- b) Mempertahankan kesucian agama
- c) Mendalami dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan harian
- d) Menuntut ilmu sebagai memenuhi tuntutan agama
- e) Menyebarkan luaskan nilai-nilai murni keagamaan dikalangan masyarakat

Nilai-nilai keagamaanlah yang harus menjadi pedoman pokok dalam hal bertolong-tolongan itu, dengan berpedoman pada nilai-nilai ini, pastilah hubungan kemasyarakatan dan kesucilaan ikut terjamin.³⁶

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Sosial

Sebagaimana diketahui, manusia merupakan makhluk sosial yaitu makhluk yang selalu membutuhkan sesamanya dalam kehidupan sehari-hari, oleh karena itu tidak dapat dihindari bahwa manusia harus selalu berhubungan dengan manusia lain, baik secara fisik, psikis maupun rohani. Karenanya interaksi sosial dapat menggiatkan dan merangsang perkembangan kehidupan serta mampu memberikan

³⁶Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Al Ma'rif, 1980), hlm. 119

sesuatu yang dibutuhkan dalam hidup. Dalam interaksi sosial ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan dan perubahan sikap ini ada yang dari luar dirinya dan dalam dirinya. Faktor-faktor itu adalah :

- a. Faktor intern yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri orang yang bersangkutan sendiri, seperti selektivitas. Kita tidak dapat menangkap seluruh rangsang dari luar melalui persepsi kita. Oleh karena itu kita harus memilih rangsangan-rangsangan mana yang akan kita dekati dan mana yang harus di jauhi. Pilihan ini ditentukan oleh motif-motif dan kecenderungan-kecenderungan dalam diri kita. Karena harus memilih inilah kita menyusun sikap positif terhadap satu hal yang membentuk sikap negatif terhadap hal lainnya.
- b. Faktor ekstern selain faktor-faktor yang terdapat dalam diri sendiri, maka pembentukan sikap ditentukan pula oleh faktor-faktor yang ada diluar, yaitu :
 - 1) Sikap objek yang dijadikan sasaran sikap
 - 2) Kewibawaan orang yang mengemukakan suatu sikap
 - 3) Sifat orang-orang atau kelompok yang mendukung sikap tersebut
 - 4) Media komunikasi yang digunakan dalam menyampaikan sikap
 - 5) Situasi pada saat sikap itu dibentuk.

Dalam pembentukan dan perubahan sikap ini lingkungan yang paling dekat dalam kehidupan sehari-hari banyak memiliki peranan. Keluarga yang terdiri dari orang tua, saudara-saudara di rumah memiliki peranan yang penting.

Hubungan sosial merupakan interaksi sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar individu, antar kelompok, ataupun antar individu dengan kelompok. Dalam kehidupan sehari-hari terdapat tiga pola interaksi sosial sebagai berikut :

- a. Hubungan sosial antara individu dengan individu

Hubungan ini merupakan hubungan antara individu yang satu memberikan pengaruh, rangsangan, atau stimulus kepada individu lainnya sehingga akan memberikan reaksi, tanggapan atau respon. Contohnya : berjabat tangan, saling mengucapkan salam atau berbincang-bincang dengan orang lain.

- b. Hubungan antara individu dengan kelompok

Hubungan ini dapat dilihat dari contoh sebagai berikut : seorang juru kampanye dari satu partai politik sedang berpidato di

depan orang banyak sehingga orang-orang akan tertarik dan terpengaruh pada isi pidato orang tersebut.

c. Hubungan antara kelompok dengan kelompok

Hubungan ini menunjukkan bahwa kepentingan individu dalam kelompok merupakan satu kesatuan, berhubungan dengan kelompok lain. Contohnya : satu regu pramuka yang sedang melakukan permainan antar tim, walaupun setiap pemain memainkan peranannya masing-masing, pada dasarnya mereka bermain untuk tim.

D. Hubungan antara Keharmonisan Keluarga dengan Sikap Sosial Anak

Keluarga yang harmonis memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan karakter setiap anak. Anak akan belajar melalui apa yang dilihat, didengar dan dialaminya. Pada dasarnya pembentukan sebuah hubungan keluarga yang harmonis tidaklah mudah, dewasa ini banyak sekali fenomena-fenomena terjadi disekitar kita yang mengarah pada ketidak harmonisan dalam sebuah keluarga.

Berdasarkan uraian tentang keharmonisan keluarga dan sikap sosial di atas, menunjukkan bahwa betapa besar pengaruh keharmonisan keluarga terhadap sikap sosial termasuk sikap sosial yang dimiliki oleh setiap anak.

Sebuah keluarga disebut harmonis apabila seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan, dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya yang meliputi aspek fisik, mental, emosi dan sosial seluruh anggota keluarga. Kebanyakan keluarga harmonis akan melahirkan suatu individu anak yang baik dalam segi sikap sosial.

Besarnya pengaruh keharmonisan keluarga terhadap sikap sosial anak juga dapat dilihat dari manfaat keluarga itu sendiri, yaitu:

1. Manfaat keluarga sebagai pemenuhan kebutuhan emosional yang mana meminimalisir konflik-konflik intern yang akan terjadi dalam keluarga. Karena konflik hanya akan menyerap energi, maka dari itu diharapkan keluarga yang harmonis dapat mengurangi semaksimal mungkin konflik yang terjadi, energy bisa difokuskan dalam hal yang positif, sehingga keluarga menjadi produktif.
2. Manfaat keluarga sebagai pemenuhan kebutuhan spiritual dan pemeliharaan akhlak serta moralitas. Dengan membangun keluarga yang harmonis maka diharapkan memelihara akhlak dan moralitas. Bila ditinjau dari segi akhlak pernikahan penting sekali untuk

memelihara masyarakat dari kerusakan moral yang pada saat ini semakin memprihatinkan.

3. Manfaat keluarga sebagai pemenuhan kebutuhan biologis yakni memunculkan ketentraman dan kenyamanan dalam batin setiap anggota keluarga. Terciptanya regenerasi masyarakat muslim dengan keturunan yang shaleh. Menikah tidak hanya sekedar kebutuhan biologis semata, tidak hanya status sosial dan tidak hanya takdir Allah tapi menikah yang memiliki tujuan. Tujuan menikah itu salah satunya adalah untuk “*al-Wadud wa al-Walud*”, yaitu sebagai cerminan kasih sayang dan melahirkan anak. Artinya tujuan memelihara keturunan dan memperbanyak umat bisa tercapai melalui sebuah keluarga.
4. Manfaat keluarga sebagai pemenuhan kebutuhan sosial yakni untuk memperluas kekerabatan dan kerjasama antar umat Islam. Dalam pembentukan keluarga, Islam mempunyai tujuan yaitu untuk mewujudkan ikatan dan persatuan. Sehingga dengan adanya ikatan tali pernikahan serta kaitan keturunan maka diharapkan akan mempererat tali persaudaraan antar anggota masyarakat, antar jamaah dan antar bangsa. Islam memandang dengan adanya ikatan pernikahan itu dapat diharapkan akan meningkatkan derajat pelakunya ke jenjang yang lebih mulia dan Islampun memandang bahwa pembentukan keluarga sebagai salah satu jalan untuk merealisasikan tujuan-tujuan yang lebih besar yang meliputi berbagai aspek kemasyarakatan berdasarkan Islam.
5. Manfaat keluarga sebagai pemenuhan kebutuhan ekonomis adalah suatu pemenuhan kebutuhan untuk memperbaiki perekonomian keluarga seperti halnya yang awalnya hidup dalam keterbatasan ekonomi tetapi dengan adanya tanggung jawab dan adanya komunikasi yang baik dari masing-masing anggota keluarga maka diharapkan perekonomian jadi semakin membaik.³⁷

Dengan demikian, anak yang berasal dari keluarga harmonis umumnya selalu bersikap terbuka terhadap lingkungan sekitarnya, artinya memiliki sikap sosial yang baik. Hal ini dapat diketahui pula bahwa dalam sebuah lingkungan pendidikanpun anak yang berasal dari suatu keluarga yang tidak bermasalah cenderung memiliki prestasi lebih dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga yang bermasalah seperti broken home atau yang ditinggal kerja orang tuanya selama beberapa hari dan jarang sekali pulang. Bahkan rasa empati anakpun juga begitu kecil, sikap mereka ketika dihadapkan pada realitas sosial yang membutuhkan uluran tangan mereka, misalnya ketika ada teman yang sakit mereka masih

³⁷Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi untuk Keluarga...*, hlm. 40-42

jarang yang berfikir untuk menjenguknya, mereka juga enggan untuk merasakan kesedihan ataupun situasi lain yang dialami orang di sekitarnya yang membutuhkan bantuan.

E. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Keluarga harmonis adalah keluarga yang mencapai keserasian, kebahagiaan dan kepuasan terhadap seluruh keadaan, mampu mengatasi permasalahan dengan bijaksana sehingga dapat memberikan rasa aman disertai dengan berkurangnya kegoncangan dan pertengkaran antar suami istri, dapat menerima kelebihan dan kekurangan pasangan diiringi dengan sikap saling menghargai dan melakukan penyesuaian dengan baik.
2. Sikap sosial anak adalah suatu perbuatan, perilaku anak yang berkenaan dengan masyarakat. Bagi anak, lingkungan masyarakat yang dimaksud adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat pada umumnya.
3. Pengaruh keharmonisan keluarga terhadap sikap sosial anak adalah sangat besar, karena anak yang berasal dari keluarga harmonis umumnya selalu bersikap terbuka terhadap lingkungan sekitarnya, artinya memiliki sikap sosial yang baik. Sebaliknya, anak yang berasal dari suatu keluarga yang bermasalah atau tidak harmonis akan tidak memiliki sikap sosial yang baik, tidak memiliki rasa empati terhadap teman di sekitarnya yang membutuhkan bantuan kepadanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, *Psikolog Sosial*, (Jakarta: PT Rineka, 1991)
- Ali, Muhammmad, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan & Kebudayaan. Balai Pustaka, 1989)
- Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia), *Al-Hikma Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2006)
- _____, *Al-Jumaanatul 'Ali Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2005)
- Anonim, *Modul Keluarga Bahagia Sejahtera*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1985)

- Ayub, Hasan, *Etika Islam Menuju Kehidupan Yang Hakiki* (Bandung: Trigenda Karya, 1994)
- Dadang Wahari, *Al-Quran Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 2004), hlm. 200-205
- Darajat, Zakiah, *Ketenangan dan Kebahagiaan dalam Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975)
- Gunarsa, Yulia Singgih D., *Psikologi untuk Kalangan Keluarga*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2012)
- Hafidhuddin, Didin, *Membentuk Pribadi Qur'ani di Bawah Bimbingan Syari'ah*, (Jakarta: Harakah, 2002)
- Hafiland, Wiliam A., *Antropologi*, (Jakarta: Erlangga, 1993)
- Hasan, Basri, *Merawat Cinta Kasih*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Al Ma'rif, 1980)
- Munandar, Soelaeman, M., *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2004)
- Musthofa, Ahmad, *Ilmu Budaya Dasar*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 1999)
- Purwanto, M. Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, cet. 18, 2002)
- Qaimi, Ali, *Menggapai Langit Masa Depan Anak*, (Bogor: Cahaya, 2002)
- Soekanto, Soejono, *Sosiologi Keluarga Tentang Iktwal Keluarga, Remaja dan Anak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)
- Suharso, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: CV Widya Karya, 2005)
- Suhendi, Hendi dan Ramdani Wahyu, *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001)
- Suryanto, Agus, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Bumi aksara, cet 10, 1995)
- Tariawan, Cahyani, *Wonderful Family*, (Solo: PT Era Adicitra Intermedia)